

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya dan guru bagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi guru yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Yang dimaksud dengan guru di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁷

“Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi”.¹⁸ Menurut pendapat lain, “Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka semua akan sia-sia”.¹⁹

2. Peran Guru PAI

Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁰ Dalam arti lain peran yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran sendiri menentukan apa yang harus diperbuat oleh seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan kepadanya serta mengatur perilaku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan peran guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru”.²¹

Diantara peran guru tersebut antara lain:

¹⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 34

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 40

²⁰ www.Lampungpost.com diunduh pada 20 desember 2017

²¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 165

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing siswa serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- b. Sebagai mediator, guru berperan membangun interaksi kepada siswa, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar dan dapat juga diartikan guru sebagai penyedia media.
- c. Sebagai fasilitator, seorang guru berperan memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira dan penuh semangat.
- d. Sebagai motivator, guru berperan dalam memberikan semangat untuk siswa agar siswa terus memiliki motivasi dalam belajar.²²

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

²² Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h.45-46

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif.²³ Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini didorong oleh adanya berbagai macam tujuan, seperti : Keinginan hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.²⁴

Motivasi belajar ialah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam menumbuhkan keinginan, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang anak untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan yaitu prestasi. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip dan ciri-ciri motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Prinsip dan ciri-ciri motivasi belajar

²³ Sudirman, *Interaksi dan motifasi Belajar Mengajar* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 73.

²⁴ Khodijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 150

diantara nya yaitu :

a. Prinsip Motivasi Belajar:

- 1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.²⁵

b. Ciri-ciri motivasi belajar :

- 1) Tertarik kepada guru.
- 2) Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru.
- 4) Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas.
- 5) Ingin identitasnya diakui oleh orang lain.

²⁵ Khodijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 150

- 6) Tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri.
- 7) Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali.²⁶

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal.²⁷

a. Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

1) *Intelegensi*

Taraf intelegensi yang tinggi pada seorang siswa akan memudahkan dalam menyelesaikan masalah-masalah akademik di sekolah, begitu sebaliknya.

2) Minat

Minat adalah ketertarikan dari dalam yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu, sehingga siswa akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

3) Kreatifitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk

²⁶ Siti Muspiah Dkk, "Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 DI SMP Plus AL-Ma'arif", Jurnal Al-Naquadu Kajian Keislaman, Vol.02 No.01 (2021) h. 4

²⁷ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 90

berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga dia mampu menyelesaikan masalah-masalah akademik dengan cara yang baru.

4) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal yang ingin dicapai. Mereka yang memiliki motivasi prestasi belajar yang tinggi, pada umumnya memiliki ciri belajar dengan serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, sehingga dapat dipastikan siswa yang memiliki motivasi prestasi yang tinggi maka hasil belajarnya juga tidak kalah tinggi.

5) Kondisi Emosi

Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan dan suasana hati yang dialami siswa. Kondisi ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Jika kondisi emosi stabil, maka dapat belajar dengan baik.

6) Kesehatan Jasmani

Selain kestabilan emosi, kestabilan

kesehatan jasmani juga diperlukan karena kesehatan yang prima akan mendukung siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, lebih kondusif, serta mampu berkonsentrasi dengan baik, sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

b. Faktor Eksternal (dari luar diri peserta didik)

1) Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*)

Lingkungan fisik sekolah adalah lingkungan berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Ketika sarana dan prasarana sekolah memadai, maka siswa dapat belajar dengan nyaman dan aman.

2) Lingkungan sosial kelas (*class climate environment*).

Lingkungan sosial kelas adalah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama kegiatan belajar-mengajar antara guru dengan siswa didalam kelas. Lingkungan kelas yang mendukung dan kondusif akan memberikan kenyamanan dan semangat ketika kegiatan belajar berlangsung.

3) Lingkungan sosial keluarga (*family social*)

environment).

Lingkungan sosial keluarga adalah suasana interaksi sosial yang terjadi antara siswa sebagai anak dan orang tua.

4) Lingkungan sosial budaya (*social-cultural environment*).

Lingkungan sosial budaya berarti sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku siswa untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku ditengah masyarakat.

C. Sistem Zonasi

1. Pengertian Sistem Zonasi

Secara etimologi, kata sistem berasal dari bahasa Latin yaitu *systema* dan bahasa Yunani yaitu *sustema* yang memiliki arti suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem merupakan prosedur atau proses sistematis yang memungkinkan pengombinasian pertimbangan para pakar dari berbagai bidang ilmu sehingga diperoleh hasil yang sempurna dari kegunaan.²⁸

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Sedangkan secara terminologi, pengertian system adalah kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak. Menurut Carl J. Friendrich sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari beberapa bagian yang mempunyai hubungan fungsional baik antara bagian maupun hubungan fungsional terhadap keseluruhan sehingga hubungan itu menimbulkan ketergantungan antara bagian-bagian yang akibatnya jika salah satu bagian tidak bekerja maka akan mempengaruhi bagian lainnya.²⁹

Penerapan sistem zonasi akan berimplikasi pada pudarnya status “sekolah unggulan” atau “sekolah favorit” yang menyebabkan adanya “kasta” dalam sistem persekolahan di Indonesia. Hal ini memberi konsekuensi bahwa pemerintah harus menyiapkan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan layanan pembelajaran yang merata mutunya berdasarkan standar mutu yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dengan demikian, pelaksanaan sistem zonasi memberi konsekuensi akan perlunya konsep dan rumusan sistem zonasi mutu pendidikan

²⁹ B. Hestu Cipto Handoyo, *Hukum Tata Negara Indonesia*, (Yogyakarta:Universitas Atma Jaya, 2009), h. 117.

sebagai pasangannya.

PPDB sesuai dengan kebijakan zonasi pada tahun ini antara lain diperuntukan guna memudahkan daya tempuh (jarak) anak-anak sekolah, menghilangkan dikotomi sekolah favorit yang cenderung kelebihan siswa dan sekolah non-favorit yang seringkali kekurangan siswa, menghilangkan diskriminasi dalam penerimaan siswa baru, baik berdasarkan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial ekonomi dan menjadi instrumen dalam pemantauan pemerataan distribusi guru guna mendorong pemerataan kualitas sekolah.³⁰

Sistem zonasi merupakan suatu dari bagian untuk melakukan pemerataan di sektor pendidikan yaitu dengan cara pemerintah daerah diwajibkan oleh pemerintah pusat menerima calon siswa yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah yang paling sedikit sekitar 50% dari total jumlah siswa yang diterima dalam tingkatan SMA. Domisili calon siswa tersebut berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat enam bulan

³⁰ Yufriawati, dkk, *Model Pengelolaan Pendidikan Terintegrasi Berbasis Zonasi*, h. 31.

sebelum pelaksanaan PPDB.³¹

Dengan diberlakukannya zonasi pendidikan dapat menghilangkan label sekolah favorit dalam satu zonasi karena zonasi pendidikan menurut Caterina, staf ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada acara sosialisasi Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, di Medan, tanggal 29 Maret 2019 dikemukakan bahwa kebijakan pendidikan terkait penentuan zonasi pada dasarnya untuk: 1) berpihak kepada anak tidak mampu, 2) menghapus diskriminasi dan ketidakadilan, 3) pintu masuk bagi terwujudnya pemerataan kuantitas dan kualitas sekolah termasuk guru, 4) sekolah menjadi tempat belajar menyenangkan dan penguatan pendidikan karakter, dan 5) membantu Pemda dalam pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Oleh karena itu, penetapan zonasi pendidikan sangat penting untuk memberikan layanan pendidikan yang berkeadilan bagi warga negara.³²

³¹ Muhammad Thoha, *Kontroversi Penerapan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), h. 62.

³² Sabar Budi Raharjo, dkk, *Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), h.3-4.

2. Tujuan dan Fungsi Zonasi

Sistem zonasi pada PPDB ini dapat berlangsung secara lebih objektif, transparan, akuntabel, non-diskriminatif, merata, dan berkeadilan sesuai dengan undang-undang dasar 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sistem zonasi PPDB memiliki tujuan dan fungsi khusus, yakni:

- a. Menjamin penerimaan siswa baru berjalan secara objektif, transparan, akuntabel, non-diskriminatif, dan berkeadilan dalam rangka mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.
- b. Menjamin ketersediaan dan kesiapan satuan pendidikan (sekolah negeri, khususnya) untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
- c. Menjamin adanya pemerataan akses dan mutu pendidikan yang berkeadilan pada setiap zona/wilayah yang ditetapkan mendekati tempat tinggal siswa.
- d. Memastikan terpenuhinya guru dan kependidikan yang kompeten didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai yang dapat disediakan dan digunakan bersama oleh setiap satuan pendidikan yang ada di wilayah/zona yang telah ditetapkan.

e. Mengendalikan dan menjamin mutu lulusan serta melakukan pengawasan proses dan hasil pembelajaran secara komparatif dan kompetitif pada wilayah/zona layanan pendidikan secara terukur dan berkesinambungan.³³

D. Kajian Pustaka Relevan

1. Skripsi yang berjudul "*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa.*" Yang ditulis oleh Dahriyani, NIM: 20401100272, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian (1) profesionalisme yang dimaksud pada penelitian ini adalah kompetensi atau keahlian guru pelajaran PAI dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang meliputi penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran dikelas, penilaian hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. (2) motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa profesionalisme guru di SMPN 3 Jakarta dapat dikategorikan sedang dan

³³ Informasi Seputar Sistem Zonasi Sekolah, (Diakses pada 6 Desember 2021).

motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh profesionalisme guru. Namun profesionalisme guru bukan satu-satunya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membutuhkan data dari guru dan menggunakan metode kualitatif, persamaan lainnya yaitu memfokuskan pada motivasi siswa. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah pada objek penelitian, yang mana penelitian terdahulu memfokuskan pada profesionalitas guru sedangkan penelitian saya tentang peran guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dengan judul skripsi "*Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang*". Adapun kesimpulan hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 13 Semarang yang ditunjukkan dari uji simultan dengan uji (F) yang diperoleh probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan adanya motivasi, maka peserta didik akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan kebaikan tantangan kepentingan dan manfaatnya dari belajar. Bagi peserta didik, motivasi itu sangat penting karena dapat

menggerakkan perilaku peserta didik kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta mampu menanggung resiko dalam studinya. Persamaan pada penelitian ini adalah kesamaan variabel tentang motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah dari metode penelitian, yang mana saya sebagai peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan lainnya terdapat pada tempat atau lokasi penelitian.

3. Skripsi yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP NEGERI 3 Empang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2016/2017.*” Yang disusun oleh Indah Atmayanti, NIM: 151.131.139 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Mataram. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian (1) bagaimanakah motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri Empang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Tahun Ajaran 2016/2017. (2) bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri Empang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Tahun Ajaran 2016/2017. (3) apa saja kendala dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri Empang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Tahun Ajaran 2016/2017. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membutuhkan data dari guru dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan penelitian terdahulu memfokuskan dalam meningkatkan motivasi siswa sedangkan saya memfokuskan pada memotivasi siswa pada kebijakan zonasi.

E. Kerangka Berfikir

Manfaat dari kerangka berfikir adalah memberikan arahan dari proses penelitian dan tujuan dari proses penelitian, berdasarkan judul yang akan saya teliti yaitu Peran Guru PAI Dalam Memotivasi Siswa pada Kebijakan Zonasi Di SMPN 11 Bengkulu Tengah, sehingga peneliti menggambarkan sebuah kerangka berfikir sebagai berikut :

SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah memiliki guru PAI, peran guru PAI diantaranya : Pengelola kelas, Fasilitator, Motivator dan Mediator. Penerapan kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru membuat anak-anak di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah memiliki motivasi yang kurang, oleh sebab itu dalam kerangka berfikir peneliti mengarahkan alur penelitian ini hanya untuk peran guru pai pada kebijakan sistem zonasi dalam memotivasi siswa saat pembelajaran di kelas.

